

HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY SEBAGAI ALAT INTERPRETASI KARYA SASTRA

Henni Julia Citra Sitorus¹, Sofyan Sauri², Nanda Gultom³

*Universitas Pendidikan Indonesia*¹²³
hennijulia@upi.edu¹, sofyansauri@upi.edu², nandagultom@upi.edu³

ABSTRAK

Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks dan peran Wilhelm Dilthey bagi perkembangan ilmu hermeneutika memberikan pengetahuan yang luas mengenai cara memahami khususnya memahami manusia. Bagi Dilthey memahami manusia bukan sekadar pemahaman dangkal melainkan pemahaman yang sungguh mendalam. Konsep Hermeneutika dengan pijakan dasar pada pemahaman mampu menjadi alat dalam menganalisis karya sastra. Karya sastra yang merupakan hasil buah pemikiran seorang pengarang bukan sekadar untuk dibaca tetapi menyimpan makna tersirat yang ingin disampaikan. Memahami karyanya dapat memberikan pemahaman terhadap pencipta karya sastra juga, oleh karena itu pemahaman Dilthey memberikan 3 langkah untuk menginterpretasikan pengarang beserta karyanya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis referensi-referensi yang memiliki tema yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk penerapan interpretasi hermeneutika wilhem dilthey yang mampu menilik jauh hingga ke sejarah pengarang karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan hermeutika Dilthey dapat mengungkap hubungan timbal balik dari penghayatan (*Erlebnis*), ungkapan (*Ausdruck*), dan memahami (*Verstehen*) pengarang dan karyanya.

Kata kunci: hermeneutika, pengarang, karya sastra, wilhelm dilthey

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra tidak hanya untuk dibaca akan tetapi untuk diketahui dan dipahami pula maknanya. Sebuah karya sastra diciptakan, diterbitkan dan disebarluaskan dengan harapan dapat dipahami pesan yang ingin disampaiannya oleh si penulis. Dari sudut pandang pembaca, kita harus membaca dan mempelajari karya sastra dengan harapan kita akan menikmati dan memahami isi dan pesannya. Namun, cara pandang penulis dan pembaca seringkali menemui kendala dalam memahami karya sastra. Kajian sastra selalu berkaitan dengan kegiatan interpretasi untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Begitu juga dengan keberadaan pencipta dari karyanya yang biasa disebut sebagai pengarangnya, karya sastra selalu diduga sebagai proyeksi hidup dari pengarangnya. Setiap kegiatan interpretasi tidak lepas pula dari proses hermeneutis (penafsiran). Oleh karena itu adanya pertimbangan bahwa hermeneutika yang membahas tentang penafsiran menempati posisi krusial yang tidak mungkin bisa diabaikan untuk proses menganalisis karya sastra. Maka, kiranya hermeneutika perlu untuk diperbincangkan dengan komprehensif guna untuk mencapai pemahaman yang akseptabel.

Sastra yang berisi tiruan dari kehidupan dan juga bagian dari ilmu humaniora membutuhkan konsep hermeneutika. Bagi Wilhelm Dilthey (filsuf jerman) hermeneutika adalah “Teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”. Dengan demikian, ia menegaskan pada kejadian dan karya untuk ditilik sejarahnya yang di dalamnya terdapat ekspresi dan pengalam hidup masa lalu. Demi mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap karya sastra dan pengarangnya seseorang yang ingin melakukan interpretasi harus berusaha memiliki kesamaan pemikiran dengan pengarang. Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, tulisan ini ingin menggali konsep hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk menggali konsepsi hermeneutika dan

perannya sebagai alat interpretasi karya sastra dan membuka pola penggunaan teori berkelanjutan dalam studi sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif Sumber datanya diperoleh melalui penelusuran literatur hermeneutika Wilhelm Dilthey. Diawali dengan mendeskripsikan hermeneutika sebagai suatu pendekatan yang berangkat dari lingkaran luas ke hermeneutika khusus yaitu hermeneutika Wilhelm Dilthey dan diakhiri dengan menjelaskan teori Wilhelm Dilthey sebagai sarana untuk menafsirkan karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika sebagai metode interpretasi secara historis baru dalam interpretasi teks, terutama karya. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (1999:28) Semua karya Tuhan seperti Al-Quran, Taurat, Injil, Veda, Upanishad, dll membutuhkan interpretasi atau hermeneutika agar dapat dipahami dan dimengerti kemudian ditegaskan oleh Amin Abdullah dalam Soemaryono (2022:22) yang disimpulkan bahwa Hermeneutika direfleksikan sebagai ilmu penafsiran dalam banyak disiplin ilmu sosial dan humaniora. Dilihat dari perkembangannya hermeneutika sebagai ilmu telah banyak membantu memperkaya khasanah pengetahuan manusia.

Dalam perkembangan hermeneutika, dapat disimpulkan bahwa para ahli telah mengidentifikasi enam batasan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi (Palmer, 2003: 38-47; Atho dan Arif Fahrudin, 2002:18-21)

- a. sebagai penafsiran bible atau teori penafsiran bible;
- b. sebagai metodologi filologis;
- c. sebagai Ilmu pemahaman linguistik;
- d. sebagai landasan metodologi dari ilmu-ilmu sejarah, seni, aksi, dan tulisan manusia.
- e. memahami hermeneutika dan keberadaannya sebagai fenomena desain dan sistem interpretatif.
- f. hermeneutika sebagai sistem penafsiran

2. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Setidaknya, hermeneutika memiliki dua fokus utama; (a) fenomena pemahaman teks (2) apa itu pemahaman dan interpretasi. Studi sastra harus mencari "metode" atau "teori" tertentu yang cocok sebagai alat untuk menginterpretasi karya sastra guna mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Dalam melakukan kegiatan interpretasi harus mengubah apa yang asing, samar dan ambigu maknanya menjadi sesuatu yang akrab, jelas, dapat dipahami. Bagi Wilhelm Dilthey, makna berasal dari pemahaman tentang interaksi timbal balik yang esensial dari keseluruhan dan bagian dalam lingkaran hermeneutik.

Banyak pendekatan klasik terhadap analisis karya sastra seperti pernyataan Abrams dalam Teew: 1998 yaitu objektif, ekspresif, pragmatis dan mimetik. Namun, keberadaan hermeneutika sebagai teori dan metode perlu menjadi pertimbangan. Ada beberapa tokoh yang telah berjasa menyumbangkan pemikirannya dalam ilmu hermeneutika diantaranya terdapat filsuf yang terkenal dari Jerman yaitu Wilhelm Dilthey. Dilthey lahir di Wiesbaden, Biebrich, Jerman, pada 19 November 1833, dan meninggal dunia pada 30 September 1911. Di bidang hermeneutika, Dilthey terkenal karena karyanya yang bersifat historis bukan filosofis. karyanya selalu relevan dengan interpretasi yang mengatikan dengan sejarah. Dilthey merupakan filsuf yang sangat memperhatikan sejarah. Menurut Dilthey hermeneutika adalah teknik yang mampu memahami ekspresi mengenai kehidupan dalam bentuk tulisan. Sehingga, ia menegaskan pada karya-karya sejarah dan peristiwa yang di dalamnya terdapat ekspresi dari pengalaman hidup. Dengan demikian, untuk memahami pengalaman

itu maka seseorang yang ingin melakukan interpretasi harus mempunyai kesamaan berpikir dengan pengarang karya sastra.

Keterterikan Wilhelm Dilthey dalam mengembangkan ilmu hermeneutika bertujuan untuk menemukan suatu kevaliditasan interpretasi yang objektif dalam mengungkap ekspresi kehidupan batin. Hermeneutika merupakan cabang filsafat yang mempelajari interpretasi makna sementara menurut Sauri, filsafat merupakan pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian diawali dengan rasa ragu-ragu dan filsafat terjadi pada keduanya (Sauri: 2017). Bagi Dilthey pemikiran filsafatnya disebut sebagai “filsafat kehidupan” karena ia berusaha menganalisis proses pemahaman yang memungkinkan kita memahami kehidupan pikiran diri kita dan orang lain. Menurut Dilthey tugas hermeneutika adalah menyempurnakan teori validitas universal interpretasi yang masih agar kualitas sejarah tidak terkontaminasi pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dilthey juga menegaskan kembali bahwa prinsip-prinsip hermeneutik dapat menjelaskan bagaimana memberikan dasar teoretis umum dalam interpretasi memahami, karena sangat penting untuk memahami struktur kehidupan berdasarkan interpretasi dari karya dimana karya memiliki unsur kehidupan. Interpretasi dan karya sastra nampaknya memiliki proses yang saling berhubungan dan membentuk lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut dapat kita temui jika berusaha mengungkap makna karya sastra yang di dalamnya banyak dipengaruhi oleh kehidupan dari pengarang suatu karya sastra.

Interpretasi menurut Dilthey tidak hanya mengungkap makna saja, proses interpretasi harus dapat mengungkap makna secara utuh. Oleh karena itu Dilthey menegaskan bahwa proses interpretasi harus mengaitkan ke sejarah pengarang. Jadi jika disimpulkan, sistem Hermeneutik Dilthey bersifat menyejarah. Oleh karena itu, keberadaan makna dari karya sastra tidak akan pernah berhenti di satu masa karena dapat berubah menurut modifikasi sejarah (Palmer, 2005:128-129). Maka, untuk mendapatkan pemahaman dalam sebuah karya sastra dalam Hadi (2008:92) Dilthey menjelaskan ada 3 proses untuk mendapatkan pemahaman dalam kegiatan interpretasi yaitu pengalaman yang hidup (*Erlebnis*), ungkapan (*Ausdruck*) dan pemahaman (*Verstehen*).

3. Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra

Hermeneutikan Wilhelm Dilthey terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. Pengalaman (*Erlebnis*)

Kata “pengalaman” berasal dari kata kerja “erleben” yang berarti “mengalami”. Sebenarnya, kata *Erlebnis* tidak baku dalam bahasa Jerman dan orang jarang menggunakannya. Baru setelah Dilthey menggunakannya, kata itu memiliki arti khusus.

Pengalaman adalah istilah yang digunakan Dilthey untuk menggambarkan pengalaman hidup. Pengalaman di sini tidak seperti yang kita alami. Bukan catatan masa lalu yang kita miliki untuk penelitian. Bagi Dilthey, pengalaman tidak datang dari pertimbangan. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup dimana seseorang bersentuhan langsung dengan kenyataan. Tatap muka atau melalui proses implementasi di mana seseorang menemukan dirinya dalam yang lain.

Pengalaman hidup adalah evaluasi dan perenungan terhadap kehidupan yang dialami oleh orang-orang selama periode sejarah tertentu, dalam kehidupan orang-orang tertentu, dan merupakan proses psikologis dengan budaya tertentu. Oleh karena itu, studi tentang hermeneutik ini melibatkan pemahaman tentang proses psikologis yang mungkin menyertai pembentukan budaya. Pengalaman memiliki dua arti: kesegeraan dan totalitas. Kedekatan menunjukkan bahwa makna ada tanpa perlu rasionalisasi. Keutuhan berarti bahwa makna memiliki bobot dan cukup bermakna untuk menghubungkan beberapa momen dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, pengalaman dianggap sebagai sumber sejarah.

Dilthey mengklasifikasikan kehidupan dan pengalaman manusia ke dalam tiga kategori utama. Pertama, ide (yaitu, konsep, penilaian, dan bentuk pemikiran yang lebih luas) adalah konten pemikiran yang dibebaskan dari ruang, waktu, dan agen di mana mereka berasal, dan karena itu mampu dikomunikasikan secara akurat dan mudah. Kedua, perilaku lebih sulit untuk ditafsirkan karena memiliki tujuan, tetapi jauh lebih sulit untuk menemukan agen yang menjaminkannya. Ketiga, ada ekspresi pengalaman hidup yang berkisar dari ekspresi internal spontan seperti ekspresi diri dan sikap hingga ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni.

b. Ungkapan/ Ekspresi (*Ausdruck*)

Ausdruck diterjemahkan sebagai "ekspresi". Penggunaan konsep ini tidak serta merta mengaitkan Dilthey dengan teori ekspresi seni, karena teori ini mengambil bentuk dalam konsep subjek-objek. Bagi Dilthey, ekspresi pada dasarnya bukanlah pembentukan emosi seseorang tetapi "sebuah ekspresi hidup", segala sesuatu yang mencerminkan produk kehidupan pada manusia.

Dilthey membedakan *Ausdruck* (ungkapan/ekspresi) menjadi tiga macam yaitu:

- a) Ungkapan tentang ide dan hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denkgebilde*, yakni struktur pikiran. *Ausdruck* ini memiliki ciri khas tetap identik dalam kaitan manapun. Contohnya: rumus aljabar, makna lampu merah pada lampu lalu lintas atau tanda laun yang sudah memiliki perjanjian dan konvensi. (Priyanto, 2001: 129). Intinya jika dikaitkan dengan karya sastra adalah hal yang disepakati dan identik dari suatu karya sastra. Contohnya: karya sastra, puisi, yang pembuatannya identik memiliki diksi.
- b) Ungkapan bentuk tingkah laku manusia dalam mengungkapkan maksudnya, dan dalam mengungkapkannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam karya sastra, puisi, yang banyak berisi ungkapan dari sudut pandang pertama (aku). Posisi si aku dalam puisi didekripsikan pengarang memiliki maksud tersembunyi yang berisi tingkah-tingkah laku manusia.
- c) Ungkapan yang disebut dengan *Erlebnisausdrücke*, yakni ungkapan yang terjadi secara spontan, seperti senyum, ketakutan, decak kagum, tertawa, menangis dan sebagainya.

Dilthey berpendapat bahwa memahami sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan memahami ungkapan pengarang melalui karyanya. Memahami ungkapan pengarang pada sebuah karya sastra sama logikanya dengan seseorang dalam memahami autobiografinya sendiri. Autobiografi adalah alat terbaik untuk memahami hidup dan setiap peristiwa dalam hidup kita.

c. Pemahaman (*Verstehen*)

Memahami adalah kata yang dapat dibandingkan dengan menjelaskan, yang berarti menjelaskan. Kata penjelasan biasanya digunakan untuk sesuatu yang spesifik yang sangat sesuai dengan ilmu pengetahuan. Pemahaman adalah proses pemahaman yang mencakup tidak hanya sifat kognitif, tetapi juga kompleksitas manusia. Pengertian ini juga dapat diartikan dalam pengertian lain. Artinya, pemahaman berbicara dalam pengalaman hidup. Perbedaan antara apa yang dipahami suatu objek dan apa yang digambarkannya juga mempengaruhi kedua hasil tersebut. Penting untuk memahaminya sebagai pendekatan yang berbeda dengan manusia, karena dunia manusia mengandung makna yang tidak dimiliki dunia fisik. Perilaku manusia tidak hanya pada kesadaran saja, tetapi memiliki tujuan juga, yang muncul dari pemahaman dan apresiasi terhadap situasi.

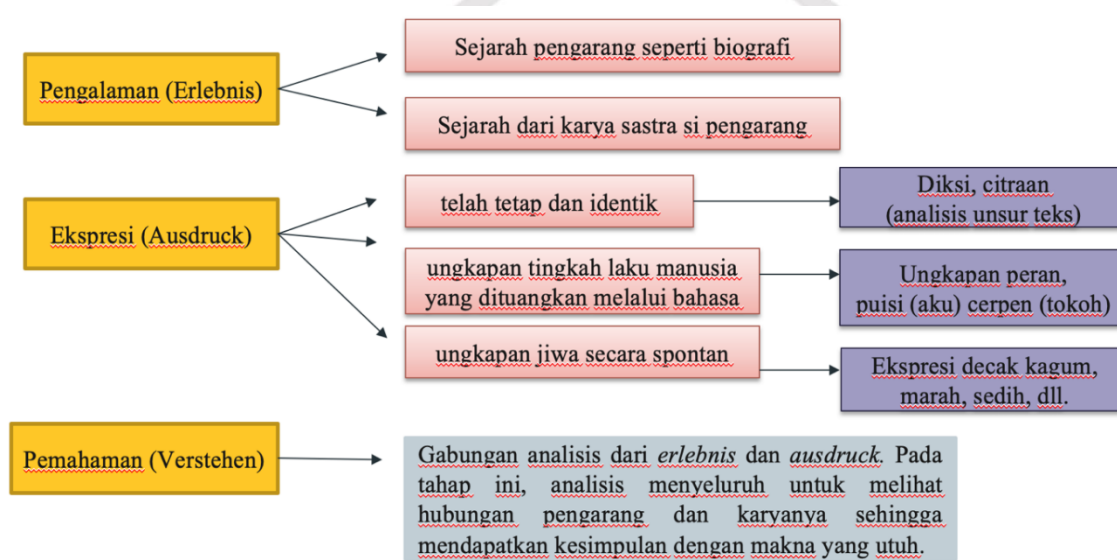
Makna memainkan peran penting dalam pemahaman. Sensasi adalah pengalaman yang diperoleh dalam lingkaran hermeneutik dalam interaksi esensial keseluruhan dan sebagian. Terima "rasa" dalam arti bagian-bagian individu. Peristiwa dan pengalaman mengubah hidup kita, membuat apa yang dimaksudkan menjadi tidak berarti dan sebaliknya. Makna bersifat historis, hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya dari sudut pandang tertentu, kombinasi bagian-bagian tertentu pada titik waktu tertentu. Makna bersifat kontekstual dan merupakan bagian dari konteks karena berubah dari waktu ke waktu dan tergantung pada hubungan di mana peristiwa itu muncul.

Lewat sebuah karya khususnya karya sastra kita dapat mengetahui pemahan tidak akan pernah lepad dari pengalaman hidup.

Solusi untuk memahami studi manusia adalah dengan menafsirkan kekuatan objektif atau individu dari pikiran yang menentukan dunia jiwa. Proses pemahaman (*Verstehen*) terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan pengalaman dan ungkapan. Pertama, pengalaman (*Erlebnis*) hidup memunculkan ungkapan (*Ausdruck*), Ketika kita mempelajari kinerja pengalaman (*Erlebnis*), itu berarti kita sedang melakukan proses hubungan sebab-akibat. Kedua, dalam proses menghidupkan kembali atau menciptakan kembali berbagai peristiwa, yang ketika seseorang dapat melihat kelanjutan peristiwanya sehingga seolah ia menjadi bagian di dalam peristiwa tersebut maka telah terjadi hubungan sebab-akibat.

Melalui pemahaman yang menggabungkan pengalaman dan ungkapan, seseorang dapat menemukan suatu sistem pola berantai. Sistem ini bisa disebut sebagai eksplorasi masa lalu manusia. Sebab, tidak ada pemahaman (*Verstehen*) tanpa bentuk-bentuk pengalaman hidup (*Erlebnis*) yang di dalamnya terdapat ungkapan/ekspresi (*Ausdruck*). Cara kerja dari pemahaman ini adalah dengan menyingkap makna dari ungkapan/ekspresi (*Ausdruck*) dan pengalaman (*Erlebnis*). Jadi, di hasil dari analisis *verstehen* ini akan terlihat benang merah antara sejarah pengarang dan karyanya karena sudah diinterpretasi penuh dan menghasilkan makna utuh.

Hermeneutika Wilhelm Dilthey dirangkum dalam sebuah bagan di bawah ini:



Bagan 1 Rangkuman Teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey

SIMPULAN

Kesimpulannya adalah teks sastra dengan makna tersembunyi dari pengarangnya. Membaca karya sastra tidak hanya mengenal dan mengerti bentuk dan struktur kebahasaan, Namun yang lebih penting adalah memahami makna implisit dan eksplisit. Karya sastra merupakan gambaran hasil tiruan hidup seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. bagi Dilthey hermeneutika menempati posisi penting dalam mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks. Karya sastra berisi teks-teks yang dapat diungkap maknanya dengan berbagai teori yang salah satunya adalah teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Hermeneutik Wilhelm Dilthey menjadi teori yang tidak semata-mata menginterpretasi teks namun, bagaimana teks itu hidup dan sehingga ketika diinterpretasi dapat mengangkat dan mengekspresikan pengarang dari karya yang diciptakannya.

Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai teori untuk mengkaji teks sastra kiranya dapat membantu pembaca mencari dan menafsirkan makna teks dari sebuah karya sastra, Untuk melakukan

kegiatan interpretasi karya sastra dapat dilakukan dengan hermeneutika Wilhelm Dilthey yang memiliki tiga bagian yaitu: pengalaman (*Erlebnis*), ungkapan/ekspresi (*Ausdruck*) dan pemahaman (*Verstehen*) yang berusaha mengungkap hubungan timbal balik pengarang dan karya yang diciptakannya. Pemikiran Wilhelm Dilthey ini sangat relevan untuk menjawab penelitian yang menyajikan hasil tanpa pembahasan. Jika diambil contoh yang mudah dimengerti yaitu seperti penelitian kuantitatif yang menyajikan angka-angka tanpa menjelaskan maksud dari keberadaan angka tersebut. Maka, Wilhelm Dilthey telah memberikan sumbangan teori praktis penafsiran yang sudah diakhir analisis mewajibkan penafsiran makna hasil analisis secara menyeluruh.

Banyak teori-teori menarik yang sudah sering digunakan sebagai alat untuk membedah karya sastra, namun kiranya hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai teori dan praktis penafsiran menjadi pertimbangan dalam menginterpretasi karya sastra dan menjadi langkah untuk meretas paradigma yang berkelanjutan dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho, Nafisul dan Arif Fachruddin (editors). 2002. Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies. Yogyakarta: Ircisod.
- Hadi, Abdul W.M. 2004 Hermeneutika, Estetika, dan Relegiuitas. Yogyakarta: Matahari
- Hery, Masnuri dan Damanhuri, Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Howard, Roy J. Hermeneutika, Terj. Kusmana, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001
- Mulyono, Edi, Belajar Hermeneutika, Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Palmer Richard. E. 2003. Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi. Diterjemahkan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Priyanto, Supriyo Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora, Semarang: Bendera, 2001
- Risman, Abu, Metodologi Humaniora Dilthey dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981
- Sumaryono, E., Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1996 Syamsuddin, Sahiron, Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Teew, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Young, Thomas J. The Hermeneutical Significance of Dilthey's Theory of World-Views dalam Jurnal International Philosophical Quarterly, New York: Fordham University, 1983.